ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PERCAKAPAN MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEKALONGAN

Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat
(PBSI-FKIP-Universitas Pekalongan)

Abstract

Language is the most effective tool in the delivery of the message to others or hearer. The use of language in the conversation appears a message which is conveyed to the opponent's speakers said. Conversations involving speakers and hearer will bring up the code-switching and code-mixing. These codes appear in the conversation conducted by University students that occurred in Pekalongan University library. There are many factors that affect the transfer of those codes. The factors that cause dominant code-switching in conversation at the library of the Pekalongan University are that the hearer factors and subject. Meanwhile, the dominant linguistic elements of code-mixing obtained in the conversation in the library of the Pekalongan University is the intangible elements of the inserted words and inserted phrases.

Keywordsi: code-switching, code-mixing and conversation

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat merupakan dua bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat erat kaitannya dengan bahasa, begitupun sebaliknya bahasa melekat pada masyarakat. Di dalam masyarakat ada interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi tersebut dapat berupa lisan maupun tulis. Pada umumnya bahasa yang natural atau alami adalah bahasa atau interaksi dalam bentuk lisan atau percakapan, karena di dalamnya terdapat maksud atau pesan yang ingin disampaikan secara spontan dan tanpa proses edit. Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia maka bahasa memilki peran penting dalam masyarakat.

Bahasa merupakan alat yang paling efektif dalam penyampaian pesan kepada orang lain atau mitra tutur. Di dalam percakapan menggunakan bahasa ini muncul pesan yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur. Maka berdasarkan pada deskripsi tersebut penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat dikaji secara

internal dan eksternal. Internal yaitu kajian berdasarkan interen bahasa saja, yaitu yang melekat pada bahasa tersebut. Sedangkan kajian secara eksternal yaitu kajian yang melibatkan hal-hal yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu dengan kelompok masyarakat dimana bahasa itu digunakan.

Bahasa di dalam masyarakat memiliki fungsi yang sangat luas. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 14) fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Sehingga peran bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan tidak tergantikan. Maka masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa degan bijaksana supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa Indonesia pada umumnya merupakan bahasa kedua dalam masyarakat di Indonesia. Sedangkan bahasa pertamnya adalah bahasa daerah, dalam makalah ini adalah bahasa Jawa. Maka dalam percakapan atau dialog di masyarakat sering menggunakan dua bahasa secara sekaligus untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur. Yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian maupun secara bersamaan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia saja. Maka sering terjadi adanya percampuran antara bahasa Jawa dan Indonesia. Dalam keadaan kedwibahasaan ini maka munculah istilah Alih Kode dan Campur Kode. Menurut Suwito (1985) apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa. Sehingga terjadilah adanya campur kode dan alih kode tersebut. Dalam kondisi yang demikian maka terjadilah peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya (*language contacts*) dalam peristiwa

komunikasi. Alih kode dan campur kode selalu melekat pada kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan dengan orang lain.

Menurut Suwito (1985: 68) alih kode adalah peristiwa peraliha dari kode satu ke kode yang lainnya. Apabila seorang penutur semula menggunakan menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunaka kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan bahasa seperti ini disebut sebagai alih kode. Sedangkan menurut Appel (dalam Chaer dan Lionie Agustina, 2004: 107) alih kode *(code switshing)* adalah sebagai ”Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”.

Sejalan pendapat Chaer, Rahardi (2001: 20) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Beliau juga menyebut apa yang disebut dengan alih kode intern *(internal code switching)* yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud alih kode ekstern *(external code switching)* adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar *(base language)* dengan bahasa asing.

Diperkuat oleh Suwito (1985: 72-73) bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan (topik), untuk membagkitkan rasa humor dan untuk sekadar gengsi

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan dari bahasa satu ke bahasa lainnya dengan tujuan tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah adanya penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan

rasa humor, dan untuk sekadar gengsi.

Suwito (985: 75) menjelaskan aspek dari saling ketergantungan *(language dependency)* dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode. Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas pula. Campur kode pada umumnya terjadi karena faktor kebiasaan.

Sejalan dengan pednapat tersebut, Subyakto (dalam Suwandi, 2008: 87) menyatakan bahwa campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas dicampurnya kode (bahasa atau ragam bahasa; khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Sedangkan menurut Nababan (dalam Suwandi, 2008: 87) menyatakan bahwa campur kode mengacu pada suatu peristiwa penutur mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kridalaksana (1993: 35) yang menyatakan bahwa campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan. Sedangkan menurut Sumarsono dan Paina (2002, 202-203), campur kode serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dalam bahasa tulis, unsur-unsur itu biasanya diberi garis bawah atau dicetak miring, untuk menunjukkan si

penulis menggunakannya secara sadar. Sedangkan Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006: 171) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencanpur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi memnpunyai fungsi sendiri.

Ditinjau dari wujud lingualnya, bagian bahasa yang diperoleh bahasa lain dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar. Wujud campur kode menurut Suwito (1985: 79) dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah (1) unsur yang berwujud kata yang disisipkan, (2) frasa yang disisipkan, (3) bentuk baster yang disisipkan, (4) perulangan kata yang disisipkan, (5) ungkapan atau idiom yang disisipkan, dan (6) klausa yang disisipkan.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam percakapan atau kegiatan berabahasa, adapun dua bahasa tersebut dapat diselipkan ketika menggunakan bahasa tertentu, dengan tujuan untuk mengakrabkan atau mencairkan suasana, serta biasa campur kode digunakan dalam komunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab atau dekat. Adapun gaya bahasa atau ragam bahasa berupa kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya.

Alih kode dan campur kode ini juga terjadi di dalam percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan. Mahasiswa Universitas Pekalongan melakukan percakapan di dalam perpustakaan, sehingga dapat diambil tindak tutur atau percakapan pada saat berada di dalam perpustakaan Universitas Pekalongan. Mahasiswa ini berada di dalam kondisi antara situasi formal dan non formal, sehingga bahasa yang digunakan kadang kala menggunakakan bahasa daerah (Jawa), serta menggunakan bahasa Indonesia, bahkan untuk menumbuhkan sikap akrab dan

komunikatif anatrmahasiswa maupun dengan petugas perpustakaan digunkanlah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadilah alih kode dan campur kode.

Berdasarkan pada deskripsi tersebut maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah 1) bagaimanakah alih kode dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan? 2) bagaimanakah campur kode dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan? Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam makalah ini adalah 1) mendeskripsikan alih kode dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan, 2) mendeskripsikan campur kode dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desktiptif kualitatif. Dengan data dan sumber data berasal dari percapakan mahasiswa yang ada di perpustakaan Universitas Pekalongan. Data diperoleh degan mengamati percakapan mahasiswa pada waktu tertentu, dalam hal ini pengamatan dilakukan hanya dalam satu hari jam kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih kode (AK) dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan.

Alih kode yang dominan atau sering digunakan dalam percakapan mahasiswa di perpustakaan Universitas Pekalongan adalah pada umumnya disebabkan oleh penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar gengsi.

a. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya kerena sesuatu maksud. Dalam percakapan di dalam perpustakan Universitas Pekalongan tidak ada faktor penyebab alih kode yang disebabkan oleh penutur.

b. Mitra tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat multi lingual seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya. Dalam hal ini mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (1) O2 yang berlatarbelakang kebahasaan sama dengan penutur, dan (b) O2 yang berlatarbelakang kebahasaaan berlainan dengan penutur. Yang dominan dalam mitra tutur ini adalah O2 yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur. Adapun datanya adalah sebagi berikut:

- Eh mbak Dwi, *kae Flasdise tak scan nganggo Avira ya neng leptopmu*. (DT. 1)
- O…punyane mbak Dwi *to sing ameh di scan*, *ngowo avira kan wis ndek wingi. Yo wis gak* apa kan masih aktif to, yang penting bisa di *scan* virusnya. (DT. 2)
- *Ora nduwe*. Dwi aku pinjam buku itu ya. (DT. 4)
- Habis cuci tangan ya Pak? *Piye Wik*? (DT.11)

c. Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar bahasanya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh oarang ketiga. Hal itu dilakukan untuk netralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut. Faktor berkaitan dengan hadirnya penutur ketiga tidak di ketemukan dalam data percakapan yang diguakan.

d. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua, pokok pembicaraan bersifat formal dan bersifat informal. Pokok pembicaraan ini juga memegang peranan penting terjadinya peristiwa alih kode, karena biasanya penutur cenderung menyampaikan keinginan, gagasan, ide, da pendapat didasarkan pada pokok pembicaraan yang sedang berlangsung (bersifat formal

atau bersifat informal). Datanya adalah sebagai berikut:

- Eh mbak Dwi, kae Flasdise tak scan nganggo Avira ya neng leptopmu. (DT. 1)
- *Ora nduwe*. Dwi aku pinjam buku itu ya. (DT. 4)
- Habis cuci tangan ya Pak? *Piye Wik*? (DT. 11)
- *Durung. Mboten deng pak untung, kulo mboten pacare kok Pak.* (DT. 24)
- *Langsung tak beli kabeh*, Nanang aja kaget aku datang pagi-pagi. Batas waktu atau pilih tenggang Mbak. (DT. 51)
- Wah aku salah berarti. Eh *duduhne to sitik ae*. (DT. 63)

e. Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat, pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Alihkode demikian berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara. Dalam percakapan yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan tidak didapatkan yang berkaitan dengan tujuan membangkitkan rasa humor.

f. Untuk sekadar gengsi.

Sebagia penutur ada yang beralih kode sekadar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuska untuk beralih kode. Penutur cenderung menggunakan alih kode itu agar dipandang oleh mitra tutur lebih berwibawa dan terhormat. Data yang berkaitan dengan sekadar gengsi juga tidak didapatkan di dalam data percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan.

2. Campur kode (CK) dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan

Campur kode yang ada di dalam percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan yang sering muncul ada beberapa unsur. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa unsur campur kode yang muncul dalam percakapan tersebut. dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah (a) unsur yang berwujud kata yang disisipkan, (b) frasa yang disisipkan, (c) bentuk

baster yang disisipkan, (d) perulangan kata yang disisipkan, (e) ungkapan atau idiom yang disisipkan, dan (f) klausa yang disisipkan.

a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan

- Eh Mbak Dwi, kae *Flasdise* tak *scan* nganggo Avira ya neng leptopmu. (DT. 1)
  (Eh Mbak Dwi, itu *Flasdisnya* saya *scan* pakai antivirus Avira ya di Laptop kamu)
- Iya, ga apa-apa Dik di *scan* pakai itu….Ka..aku pinjam *tipe-x* nya ya.(DT. 3)
- *Filenya* ada di siapa Mas. (DT. 45)
- Bagus batas waktu Mbak, batas waktu *ae* ya Mbak. (DT. 53)
  (Bagus batas waktu Mbak, batas waktu saja ya Mbak)
- *Isine* penulisan laporan. (DT. 59)
  (Berisi penulisan laporan)
- *Ya no*, jangan diulang-ulang ya. (DT. 61)
  (Ya kan, jangan diulang-ulang ya)

b. Frasa yang disisipkan

- O…punyane mbak Dwi *to sing ameh di scan*, *ngowo avira kan wis ndek wingi. Yo wis gak* apa kan masih aktif to, yang penting bisa di *scan* virusnya. (DT. 2)
  (O..miliknya Mbak Dwi yang mau discan, pakai avira sudah kemarin. Ya sudah tidak apa-apa kan masih aktif, yang penting bias di scan virusnya)
- *Ora nduwe*. Dwi aku pinjam buku itu ya. (DT. 4)
  (tidak punya. Dwi aku pinjam buku itu ya)
- *Emoh ah*, buku kamu saja yang kamu pakai itu lo. (DT. 5)
  (tidak mau, buku kamu saja yang kamu pakai itu lo)
- *Laporane piye*, Kamu udah jadi apa belum, aku *mau* lihat hasil laporanmu. (DT. 13)
  (Laporane bagaimana, kamu udah jadi apa belum, aku pengen melihat hasil laporanmu)
- *Langsung tak beli kabeh*, Nanang aja kaget aku datang pagi-pagi. Batas waktu atau

pilih tenggang Mbak. (DT. 51)

(langsug saya beli semuanya, Nanang saja kaget aku datang pagi-pagi. Batas waktu atau pilih tenggang mbak)

- *Gunemanku ki di catet ya mbak*, biar tidak lupa-lupa. (DT. 58)

  (Apa yang saya bicarakan ini dicatat ya mbak, biar tidak lupa-lupa)
- Wah aku salah berarti. Eh *duduhne to sitik ae*. (DT. 63)

` (Wah aku salah berarti. Eh perlihatkan sedikit saja)

c. Bentuk baster yang disisipkan

Campur kode yang berkaitan dengan unsur bentuk baster yang disisipkan tidak terdapat dalam data percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan.

d. Perulangan kata yang disisipkan

Campur kode yang berkaitan dengan perulangan kata yang disisipkan tidak terdapat dalam data percakapan di perpustakaan Universitas pekaolongan.

e. Ungkapan atau idiom yang disisipkan

Campur kode yang berkaitan dengan ungkapan atau idiom yang disisipkan tidak terdapat dalam data percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan.

f. Klausa yang disisipkan

Campur kode yang berkaitan dengan klausa yang disisipkan tidak terdapat dalam data percakapan di perpustakaanUniversitas Pekalongan.

SIMPULAN

1. Alih kode (AK) dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan.

Faktor yang menyebakan alih kode yanng dominan dalam percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan adalah faktor mitra tutur dan pokok pembicaraan, sedangkan faktor penutur, hadirnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar gengsi tidak didapatkan dalam data percakapan ini.

2. Campur kode (CK) dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan.

Unsur kebahasaan campur kode yang diperoleh dalam percakapan di perpustakaan Universitas Pekalongan yang dominan adalah unsur bahasa yang berwujud kata yang disisipkan dan frasa yang disisipkan, sedangkan bentuk baster yang disisipkan, perulangan kata yang disisipkan, ugkapan atau idiom yang disisipkan, dan kalusa yang disisipkan tidak diketemukan.

SARAN

Adapaun saran yang dapat disampaiakn berkaitan dengan alih kode dan campur kode percakapoan di perpustakaan Universitas Pekalongan adalah :

1. Penggunaan alih kode dan campur kode boleh digunakan dengan cataan untuk mempermudah komunikasi di antara penutur dan lawan tutur.
2. Penggunaan alih kode daqn campur kode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau konteks tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta:Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Sabda dan Pustaka Pelajar.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta:UNS Press.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Hendri Offset Syafrida.

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.